

REFLEKSI KOLEKTIF DAN DOKUMENTASI DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SOSIAL MAHASISWA DALAM KEGIATAN KULIAH KERJA LAPANGAN

Sri Wahyuningsih¹⁾, Riska Kartikasari²⁾, Diana Wahyu Panglipur³⁾, Ryan Juppenny⁴⁾, Ardhana Januar Mahardhani⁵⁾

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pedagogi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

¹srikobi@gmail.com, ²riskazuhris92@gmail.com, ³dianawahyupanglipur@gmail.com, ⁴ryanjuppenny@gmail.com,

⁵ardhana@umpo.ac.id,

Diterima 23 November 2025, Direvisi 18 Desember 2025, Disetujui 21 Desember 2025

ABSTRAK

Kegiatan belajar di lapangan di universitas sering kali tidak disertai dengan proses refleksi bersama serta penggunaan dokumentasi digital yang teratur, sehingga potensi pengembangan literasi sosial mahasiswa tidak optimal. Penelitian pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan model refleksi kolektif dan dokumentasi digital dalam meningkatkan kecakapan sosial mahasiswa selama pelaksanaan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Semarang. Metode pelaksanaan menerapkan pendekatan experiential learning yang mencakup observasi langsung di Kota Semarang dokumentasi visual berupa foto, video, dan catatan lapangan; serta sesi refleksi kolektif dan penerbitan digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggabungan refleksi bersama dan dokumentasi digital dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai dinamika sosial, budaya, manajerial, dan keagamaan di tempat KKL. Mahasiswa juga memperlihatkan perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, analisis sosial, dan literasi digital melalui pembuatan video refleksi dan materi publikasi. Secara keseluruhan, model ini berhasil mengubah pengalaman lapangan menjadi pengetahuan sosial yang relevan. Rekomendasi utama penelitian ini adalah pentingnya institusionalisasi sesi refleksi kolektif yang terstruktur dan penerbitan digital sebagai komponen wajib dalam kurikulum KKL untuk meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa

Kata kunci: *dokumentasi digital, pembelajaran eksperimental, kuliah kerja lapang, literasi sosial, refleksi kolektif*

ABSTRACT

Field-based education in higher learning frequently lacks comprehensive collective reflection or organized digital records, leading to inadequate growth of students' social literacy. This study on community engagement seeks to create and assess a collective reflection and digital documentation model to improve students' social literacy during a fieldwork program in Semarang. The methodology utilized an experiential learning strategy that included field observations at Semarang City; visual documentation through images, videos, and field notes; and subsequently collective reflection sessions alongside digital publication activities. The findings show that combining group reflection with digital documentation greatly enhances students' comprehension of social, cultural, managerial, and religious dynamics experienced during fieldwork. Students showed enhanced critical thinking, social analysis, and digital literacy skills, particularly noticeable in their reflective videos and online publications. The research indicates that this model successfully converts field experiences into significant social understanding. The primary suggestion is to make structured collective reflection and digital publication mandatory aspects of fieldwork programs to enhance students' educational experiences

Keywords: *digital documentation; experiential learning; fieldwork; social literacy; collective reflection*

PENDAHULUAN

Peningkatan literasi sosial mahasiswa menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan tinggi di era society 5.0 (Salma et al., 2025; Sumiarni et al., 2024), di mana perguruan tinggi berfungsi tidak hanya sebagai pusat pendidikan,

tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk kepedulian sosial dan budaya mahasiswa (Kuranchie & Obeng, 2023). Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) adalah sarana penting yang dapat menghubungkan mahasiswa dengan realitas sosial yang ada, memungkinkan mereka untuk

meningkatkan kemampuan analisis sosial, kesadaran tentang budaya, dan keterampilan refleksi. Namun, pelaksanaan kuliah lapangan biasanya hanya terfokus pada observasi deskriptif tanpa dilanjutkan dengan refleksi kolektif dan penggunaan dokumentasi digital yang cukup, sehingga potensi pembelajaran sosial belum dimaksimalkan secara optimal (Cowan & Flewitt, 2023; Fedesco et al., 2020; Suraworachet et al., 2023).. Observasi diskriptif yang dimaksud dalam kegiatan ini Adalah bahwa pemanfaatan media digital dalam kegiatan pembelajaran dan dokumentasi lapangan yang masih sangat terbatas, sehingga belum mampu mendukung proses analisis sosial yang lebih mendalam.

Kegiatan KKL Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Ponorogo (UMPO) di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah menunjukkan secara nyata betapa pentingnya integrasi antara teori, praktik, dan pengalaman sosial dalam pendidikan. Mahasiswa mengikuti kegiatan KKL di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS), Semesta Bilingual Boarding School, wilayah Kota Tua, dan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dalam rangka menambah wawasan mahasiswa tentang budaya akademik, digitalisasi pendidikan, serta keragaman sosial-keagamaan. Kegiatan KKL diharapkan akan banyak mendapatkan pengalaman yang sebelumnya belum sepenuhnya bertransformasi menjadi pengetahuan sosial yang mendalam karena refleksi yang dilakukan masih bersifat individu dan belum terorganisir secara kolektif.

Selain hal tersebut, dokumentasi visual seperti foto, video, dan catatan lapangan yang dikumpulkan oleh mahasiswa sebetulnya memiliki potensi yang signifikan untuk dijadikan sebagai alat pembelajaran reflektif (Saadi, 2025). Dokumentasi tersebut mencerminkan dinamika interaksi sosial, praktik manajerial institusi, serta nilai-nilai budaya dan religius yang terungkap selama KKL. Meskipun demikian, dokumen tersebut belum digunakan sebagai instrumen analisis sosial ataupun sebagai landasan untuk menyusun publikasi digital yang mampu memperluas pemahaman dan interaksi akademik mahasiswa. Situasi ini menunjukkan perlunya model pembelajaran yang dapat menggabungkan dokumentasi digital dengan refleksi bersama untuk secara signifikan meningkatkan literasi sosial (Qoyyimah et al., 2025; Xiaodi et al., 2024).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tulisan ini mengusulkan model refleksi kolektif dan dokumentasi digital sebagai strategi pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan literasi sosial mahasiswa selama KKL. Model ini dirancang untuk mengubah mahasiswa dari pengamat pasif menjadi pembelajar aktif yang dapat mengolah

pengalaman lapangan menjadi pengetahuan sosial yang berarti melalui dialog kritis, analisis visual, dan publikasi digital. Pendekatan ini diharapkan mampu tidak hanya memperbaiki kualitas pembelajaran mahasiswa, tetapi juga menjadi praktik yang baik untuk ditiru oleh perguruan tinggi lainnya dalam melaksanakan KKL yang lebih reflektif, komunikatif, dan berfokus pada pengalaman

METODE

Rangkaian kegiatan KKL Magister Pedagogi UMPO di Kota Semarang dilaksanakan selama 2 bulan (15 Agustus 2025 – 15 Oktober 2025) dengan berbagai kegiatan mulai dari koordinasi pelaksanaan, penyusunan instrument kegiatan, sampai pada penyiapan luaran. Sebagai kegiatan inti dilaksanakan pada tanggal 4 September 2025 di Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah peserta berjumlah 49 mahasiswa dengan 6 dosen pembimbing. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan pembelajaran pengalaman yang dipadukan dengan model refleksi kolektif dan dokumentasi digital. Dalam pelaksanaannya dosen pendamping berperan strategis sebagai fasilitator akademik, *reflective mentor*, dan penghubung antara dunia akademik dan realitas sosial.

Pada bagian pelaksanaan dimulai dari tahap pertama yaitu briefing pra-KKL untuk mempersiapkan mahasiswa mengenai tujuan, fokus pengamatan, serta metode pendokumentasian visual yang akan diterapkan. Selama kegiatan lapangan, mahasiswa melakukan pengamatan langsung di beberapa tempat seperti UPGRIS, Semesta Bilingual Boarding School, wilayah Kota Tua, dan MAJT. Pengamatan ini fokus pada aspek sosial, budaya, manajerial, dan pendidikan, dengan memberikan penekanan pada pengumpulan data melalui foto, video, dan catatan lapangan sebagai sumber dokumentasi digital. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara terencana dengan pedoman observasi agar mahasiswa dapat memahami dinamika sosial secara mendalam dan kontekstual.

Tahap kedua adalah pelaksanaan refleksi bersama, yang dilakukan setelah setiap kunjungan lapangan dan di akhir seluruh rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, mahasiswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menganalisis hasil observasi, memperbandingkan pandangan, dan menyusun pemahaman sosial secara kolektif. Dokumentasi visual yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis bersama-sama untuk mengidentifikasi pola interaksi, nilai budaya, dan praktik pendidikan yang ada. Mahasiswa kemudian membuat publikasi digital yang terdiri dari video refleksi, poster, dan

narasi dokumentatif sebagai cara untuk menyebarkan hasil pembelajaran. Tahap publikasi ini berperan tidak hanya untuk mencatat kegiatan, tetapi juga untuk mengasah keterampilan komunikasi akademik dan literasi digital mahasiswa. Seluruh rangkaian metode ini menunjukkan integrasi antara observasi lapangan, refleksi kritis, dan dokumentasi digital sebagai strategi untuk meningkatkan literasi sosial mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Literasi Sosial Melalui Interaksi Akademik dan Budaya

Aktivitas KKL memperlihatkan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata dalam menangkap dinamika sosial dan pendidikan melalui kunjungan ke berbagai lembaga seperti UPGRIS, Semesta Bilingual Boarding School, wilayah Kota Tua, dan MAJT. Interaksi langsung dengan pemimpin institusi, pendidik, serta komunitas memperluas wawasan mahasiswa mengenai praktik pendidikan inklusif, budaya akademis, dan nilai-nilai keragaman yang ada di masyarakat Kota Semarang. Dalam pengamatan di UPGRIS, mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang pengelolaan perguruan tinggi yang modern dan penguatan budaya akademis yang terbentuk, selain itu mahasiswa juga memahami makna dari adanya kolaborasi antar lembaga melalui penandatanganan perjanjian kerjasama antar institusi yaitu antara UPGRIS dengan UMPO.

Pengalaman ini menjadi fondasi yang penting bagi literasi sosial mahasiswa, yaitu keterampilan membaca kebutuhan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi, memahami kemajuan teknologi dalam pendidikan tinggi, serta pentingnya kolaborasi dalam pengembangan pendidikan tinggi sebagai bagian dari interaksi akademik.



Gambar 1. Penandatanganan Perjanjian Kerjasama UPGRIS dan UMPO

Dokumentasi Digital sebagai Media Pembaca Realitas Sosial

Setiap kegiatan lapangan didokumentasikan dengan menggunakan foto, video, catatan lapangan, dan rekaman wawancara. Dokumentasi visual ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat merekam dinamika sosial dengan autentik termasuk interaksi di kelas, ekosistem pendidikan digital yang ada, serta pola hubungan masyarakat di ruang publik (Juwita et al., 2024). Kunjungan ke Semesta Bilingual Boarding School menunjukkan penerapan sistem pendidikan digital serta interaksi antara siswa dan guru dalam budaya digital yang terstruktur dan disiplin.

Dokumentasi digital mendukung mahasiswa dalam menyadari bahwa perubahan sosial dalam pendidikan bukan hanya mengenai teknologi, tetapi juga tentang perubahan cara berkomunikasi, budaya kerja, dan nilai-nilai yang membentuk perilaku anggota sekolah (Harahap et al., 2025). Dengan demikian, dokumentasi berfungsi sebagai sarana untuk membaca fenomena sosial dan juga sebagai media untuk refleksi visual.



Gambar 2. Pembelajaran digital di Semesta Bilingual Boarding School

Refleksi Kolektif sebagai Proses Pembentukan Makna Sosial

Aktivitas refleksi bersama setelah kunjungan terbukti menjadi wadah yang vital bagi mahasiswa untuk menganalisis kembali pengalaman lapangan dengan lebih mendalam. Dengan bantuan dosen pendamping, mahasiswa dalam diskusi kelompok membandingkan sudut pandang, mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang ada, serta menghubungkan pengalaman di lapangan dengan teori literasi sosial, interaksi budaya, dan studi masyarakat.

Sebagai contoh perjalanan ke area Kota Tua menunjukkan bagaimana identitas sejarah, pemulihan budaya, dan kegiatan ekonomi terjadi dalam ruang sosial masyarakat perkotaan. Refleksi bersama mendorong mahasiswa untuk memahami wilayah ini tidak hanya sebagai tempat wisata, melainkan sebagai cerminan dinamika kolonial, pelestarian warisan budaya, dan interaksi multietnis yang masih berlangsung hingga saat ini. Proses ini meningkatkan kesadaran kritis dan empati sosial

mahasiswa yang menjadi dua indikator utama dalam literasi sosial.



Gambar 3. Kunjungan ke Kota Tua Semarang

Publikasi Digital untuk Penguatan Literasi Komunikatif dan Sosial

Salah satu hasil dari model pengabdian ini adalah publikasi digital yang meliputi video refleksi, poster sosial, dan konten edukatif di platform media sosial akademik. Publikasi itu menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu mendokumentasikan aktivitas, tetapi juga dapat mengolahnya menjadi produk pengetahuan yang komunikatif dan bermanfaat bagi publik (Handayani et al., 2024; Isyara et al., 2024).

Dalam laporan KKL, mahasiswa telah menciptakan video naratif, dokumentasi foto, serta analisis deskriptif mengenai fenomena sosial, budaya, dan pendidikan yang ditemukan selama kegiatan. Publikasi digital ini menunjukkan keterampilan mahasiswa dalam: menyampaikan pesan sosial, mengartikulasikan hasil penelitian dengan bahasa yang sesuai, dan menciptakan kesadaran bersama mengenai pentingnya pendidikan, budaya, dan nilai-nilai keberagaman.

Publikasi digital berperan sebagai alat penyebaran yang memperluas akses pembelajaran mahasiswa sekaligus memperkuat posisi perguruan tinggi dalam distribusi informasi edukatif berdasarkan pengalaman (Klein, 2023).



Gambar 4. Publikasi digital dalam media sosial sebagai bentuk literasi komunikatif

Implikasi Model terhadap Kompetensi Literasi Sosial

Integrasi refleksi kolektif dan dokumentasi digital terbukti meningkatkan literasi sosial mahasiswa dalam beberapa aspek penting yaitu (1) Pemahaman konteks sosial: Mahasiswa mampu memahami keterkaitan antara budaya, struktur sosial, dan praktik pendidikan di lapangan, (2) Analisis interaksi sosial: Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap pola komunikasi, hubungan antaraktor sosial, dan dinamika lembaga, (3) Kesadaran nilai dan empati: Kunjungan ke MAJT dan Kota Tua memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai toleransi, religiusitas, dan diversitas budaya, (4) Kemampuan berpikir reflektif: Proses refleksi kolektif memperluas perspektif mahasiswa terhadap realitas sosial yang kompleks, (5) Kemampuan komunikatif melalui teknologi: Publikasi digital melatih mahasiswa untuk mengekspresikan temuan sosial dalam format visual-informatif yang mudah dipahami oleh publik.

Hasil tersebut sejalan dengan sasaran KKL yang tertera dalam dokumen aktivitas, yaitu meningkatkan wawasan akademik, memperkuat kemampuan sosial, dan menumbuhkan sikap kolaboratif di antara peserta.

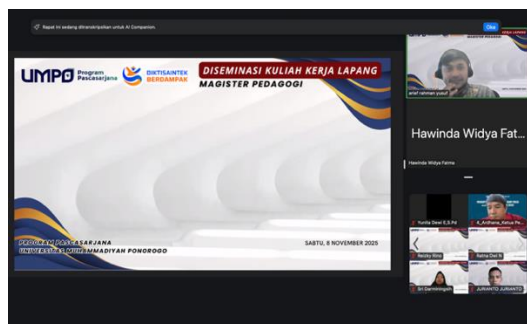
Pembahasan: Relevansi Model dalam Pengabdian Masyarakat

Model refleksi kolektif dan dokumentasi digital yang diciptakan dalam kegiatan KKL terbukti penting untuk meningkatkan literasi sosial mahasiswa sebagai calon guru, peneliti, dan pemimpin masyarakat. Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan dapat diketahui bahwa model ini: (1) Mengubah pengalaman lapangan menjadi pengetahuan sosial, (2) Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan perspektif kritis mengenai fenomena sosial dan budaya, (3) Memperkuat literasi digital dalam konteks literasi sosial masa kini, dan (4) Menjadi praktik terbaik dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Namun demikian, refleksi kritis menunjukkan adanya tantangan selama kegiatan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu KKL, variasi kemampuan mahasiswa dalam melakukan refleksi mendalam, serta kendala teknis dalam pengelolaan dokumentasi digital yang sistematis.

Hasil ini mendukung pandangan bahwa KKL seharusnya tidak berhenti pada tahap kunjungan, tetapi harus dilanjutkan dengan analisis reflektif dan diseminasi publik agar pengalaman lapangan dapat bertransformasi menjadi kompetensi sosial yang bermakna. Bagian yang paling berdampak dari kegiatan ini Adalah proses refleksi

kolektif dan diseminasi daring, karena pada tahap tersebut mahasiswa secara aktif menafsirkan pengalaman, mempertukarkan sudut pandang, serta menghubungkan realitas lapangan dengan kerangka teoritis dan isu sosial yang lebih luas.

Pada kegiatan KKL Magister Pedagogi kegiatan desiminasi dilaksanakan pada tanggal 8 November 2025 sebagai ruang refleksi Bersama dan pembelajaran lintas pengalaman.



Gambar 5. Desiminasi kegiatan KKL secara daring

Studi sebelumnya menyebutkan bahwa kegiatan deseminasi merupakan refleksi kolektif yang berfungsi salah satu strategi krusial dalam pembelajaran berbasis pengalaman, karena memungkinkan mahasiswa membangun pemahaman sosial melalui dialog, pertukaran pandangan, dan proses penciptaan makna yang berlangsung secara bersama. Menurut Rania et al. (2021) refleksi kelompok tidak hanya memperkuat makna pengalaman, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan kepekaan terhadap konteks budaya serta struktur sosial yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menunjukkan bahwa refleksi bersama membantu mahasiswa dalam menginterpretasikan fenomena sosial di UPGRI, Semester Bilingual Boarding School, wilayah Kota Tua, dan MAJT secara lebih kritis dan menyeluruh.

Dalam konteks literasi sosial, refleksi bersama meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami hubungan sosial, dinamika masyarakat perkotaan, serta keragaman budaya yang mereka temui di Semarang. Kegiatan ini mendukung pendapat Harvey et al. (2025) bahwa refleksi kritis merupakan pusat dari transformative learning, yaitu proses pembelajaran yang merangsang perubahan pola pikir dan pengembangan sudut pandang baru yang lebih inklusif dan peka terhadap isu-isu sosial.

Selain refleksi bersama, studi sebelumnya juga menegaskan bahwa dokumentasi digital berfungsi penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran lapangan dan literasi sosial mahasiswa. Sumiati et al. (2022) menyatakan

bahwa pemanfaatan media digital seperti gambar, klip video, dan catatan dalam format digital dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memahami realitas sosial, karena dokumentasi visual mampu merekam rincian situasi yang sering terlewat dalam pengamatan langsung.

Dokumentasi digital juga mendukung proses reflective learning karena memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman secara berulang dan lebih mendalam. Hasil dari kegiatan KKL mendukung temuan bahwa mahasiswa yang mendokumentasikan interaksi sosial di sekolah, pola perilaku masyarakat, atau dinamika ruang budaya seperti Kota Tua dan MAJT, dapat menghasilkan analisis sosial yang lebih mendalam dan kompleks yang sejalan dengan penelitian oleh Spante et al. (2018) mendukung bahwa publikasi digital adalah alat penting untuk mendorong kompetensi abad 21, termasuk literasi digital, komunikasi yang efektif, dan keterampilan berpikir kritis. Sebagai rencana keberlanjutan, model refleksi kolektif dan dokumentasi digital ini direkomendasikan untuk diintegrasikan secara permanen dalam desain KKL, dilengkapi dengan panduan refleksi kritis yang lebih terstruktur serta platform digital institusional agar praktik pembelajaran berbasis pengalaman dapat berlanjut dan berdampak jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan penerapan model refleksi kolektif dan dokumentasi digital dalam program KKL mempunyai dampak dalam peningkatan literasi sosial mahasiswa, yang terlihat dari kemampuan mereka untuk membaca realitas sosial secara kritis, menginterpretasikan dinamika pendidikan dan budaya di Semarang, serta menyebarkan hasil temuan lapangan melalui produk dokumentasi dan publikasi digital. Penggabungan observasi lapangan, dialog reflektif, dan pengolahan dokumentasi visual telah membantu mahasiswa memahami isu-isu sosial secara lebih mendalam sambil mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi yang efektif, dan berpikir reflektif. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan KKL yang relative singkat, ketimpangan kemampuan reflektif antar mahasiswa, serta belum optimalnya standarisasi platform dokumentasi digital. Hasil kegiatan ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara pengalaman praktis dan proses refleksi yang terencana adalah strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan sensitivitas akademik mahasiswa, oleh karena itu pada pelaksanaan KKL berikutnya disarankan penguatan panduan refleksi kritis, pendampingan

dosen yang lebih intensif pada tahap analisis, serta penggunaan platform digital terintegrasi agar dokumentasi dan diseminasi berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan. Lebih lanjut, model refleksi kolektif dan dokumentasi digital ini memiliki potensi untuk diimplementasikan secara lebih luas, tidak hanya dalam KKL tetapi juga pada mata kuliah berbasis proyek, praktik lapangan Pendidikan, dan kegiatan pengabdian lintas disiplin di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan kepada Universitas Muhammadiyah Ponorogo, terutama Program Studi Magister Pedagogi, serta semua mitra kegiatan seperti UPGRIS, Semester Billingual Boarding School, Kota Tua Semarang, dan MAJT yang telah memberikan peluang dan dukungan selama berlangsungnya KKL. Penghargaan juga diberikan kepada dosen pendamping, panitia, dan semua mahasiswa peserta KKL atas kolaborasi, keterlibatan aktif, dan sumbangsihnya dalam observasi, refleksi, serta pendokumentasian kegiatan sehingga artikel pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Cowan, K., & Flewitt, R. (2023). Moving from paper-based to digital documentation in Early Childhood Education: democratic potentials and challenges. *International Journal of Early Years Education*, 31(4), 888–906. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.2013171>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:CIE Y20;WGROU:STRING:PUBLICATION
- Fedesco, H. N., Cavin, D., & Henares, R. (2020). Field-based Learning in Higher Education. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 20(1). <https://doi.org/10.14434/JOSOTL.V20I1.24877>
- Handayani, F., Jalwis, & Prahatmaja, N. (2024). The role of social media as a source of academic information for students. *Record and Library Journal*, 10(1), 103–111. <https://doi.org/10.20473/RLJ.V10-I1.2024.103-111>
- Harahap, M. A. K., Mahardhani, A. J., & Murthada. (2025). Strategies for Managing Information Technology Infrastructure to Improve Education Access in Remote Areas: A Comprehensive Approach to the Challenges and Solutions of Education Digitalization. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 3(1), 314–321. <https://doi.org/10.61100/TACIT.V3I1.254>
- Harvey, M., Walkerdien, G., Semple, A., McLachlan, K., Lloyd, K., & Bosanquet, A.

- (2025). Reflecting on reflective practice: issues, possibilities and guidance principles. *Higher Education Research and Development*, 44(7), 1849–1857. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2463517>;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER

- Isyara, L. P., Karoma, & Ismail, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.52005/BELAINDIKA.V6I2.165>
- Juwita, I., Rohman, S., Violin, V., Ramli, A., & Mahardhani, A. J. (2024). Implementation of Digital Policy Experimental Analysis in Higher Education on The Level of Graduates' Absorption in Industry. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 6(2), 29–34. <https://doi.org/10.60083/JSISFOTEK.V6I2.348>
- Klein, C. (2023). Understanding the Relevance of Digital Media in Higher Education. *International Journal of Technology in Education and Science*, 7(1), 71–82. <https://doi.org/10.46328/IJTES.451>
- Kuranchie, A., & Obeng, I. J. (2023). Academic, Social, and Cultural Experiences of Students in a University Outside their Ethnic Societies. *15th International Conference on Education and New Learning Technologies*, 1, 1339–1345. <https://doi.org/10.21125/EDULEARN.2023.0433>
- Qoyyimah, D., Husen, M., & Susetya, H. H. H. (2025). Implementation of the Reading-Reflection-Sharing Model in Developing Critical Literacy in Vocational High School Students. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1118–1129. <https://doi.org/10.51574/IJRER.V4I4.3658>
- Rania, N., Coppola, I., & Pinna, L. (2021). Reflective Practices to Study Group Dynamics: Implement Empowerment and Understand the Functioning of Groups. *Frontiers in Psychology*, 12, 786754. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.786754/BIBTEX>
- Salma, A. K., Syafa, I. T., Az-Zahra, S., & Marena, R. D. (2025). Pentingnya Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru Biologi di Era Society 5.0. *Integrasi*, 1(1), 1–11. <https://journal.innoscientia.org/index.php/integrasi/article/view/100>
- Spante, M., Hashemi, S. S., Lundin, M., & Algers, A. (2018). Digital competence and digital literacy in higher education research:

Systematic review of concept use. *Cogent Education*, 5(1), 1–21.
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1519143>;WGROU:STRING:PUBLICATION

Sumiarni, N., Aedi, K., Laely, N. H., & Khairurraja, M. F. (2024). Gerakan Literasi Sosial (GELIS) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Di Desa Sukamukti Kabupaten Kuningan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 645–657.
<https://doi.org/10.53769/JAI.V4I2.816>

Sumiati, S., M, N., Mumtahanah, M., M, R., & Asmi, S. N. (2022). Utilization of Digital Media to Restore Reading Interest for University Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4513–4522.
<https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I3.1466>

Suraworachet, W., Zhou, Q., & Cukurova, M. (2023). Impact of combining human and analytics feedback on students' engagement with, and performance in, reflective writing tasks. *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 2023 20:1, 20(1), 1-. <https://doi.org/10.1186/S41239-022-00368-0>

Xiaodi, Y., Md Yunus, M., & Rafiqah M. Rafiq, K. (2024). Digital Collaborative Learning in Higher Education: A Systematic Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(1). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/V13-I1/20697>